

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang**

Bencana banjir merupakan suatu peristiwa dimana air yang meluap hingga mengenangi area daratan yang biasanya kering. Hal ini bisa disebabkan oleh curah hujan yang sangat tinggi, atau masalah lainya yang mengakibatkan air tidak dapat diserap dengan cepat oleh tanah atau dialirkan oleh saluran air yang ada. Banjir dapat terjadi secara tiba-tiba atau berkembang secara bertahap (Suaka et al., 2025). Bencana banjir merupakan salah satu jenis bencana alam yang sering terjadi diberbagai wilayah indonesia. Menariknya, banjir telah menjadi masalah nasional yang memerlukan perhatian serius untuk ditangani. hal ini disebabkan karena curah hujan yang tinggi dan luas daratan dibawah permukaan laut, sehingga faktor alam yang mempengaruhi terjadinya banjir (Sulaiman et al., 2025).

Kondisi geografis, demografis, sosiologis dan historis Indonesia menjadikan wilayah Indonesia rawan terhadap bencana (alam, nonalam, dan sosial) Sebagai contoh, kejadian gempa yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia, baik yang disertai kejadian tsunami maupun tidak, menunjukkan bahwa bencana alam merupakan ancaman nyata yang dihadapi oleh bangsa Indonesia (Yulianto et al., 2021). Letak geografis Indonesia yang unik, yang terdiri dari pulau-pulau yang terhampar di antara Samudra Hindia dan Pasifik, memberikan dampak signifikan terhadap frekuensi dan intensitas banjir di negara ini. Beberapa faktor utama yang menjadi pemicu banjir melibatkan struktur geografis yang beraneka ragam, fluktuasi cuaca ekstrim dan aktivitas manusia. Indonesia yang beriklim tropis dengan curah hujan tinggi serta banyaknya daerah dataran rendah menjadikan wilayah ini rawan genangan air. Selain faktor alam, aktivitas manusia seperti alih fungsi lahan, berkurangnya daerah resapan air, sistem drainase yang buruk, dan kebiasaan membuang sampah sembarangan turut memperparah kondisi banjir. Urbanisasi yang pesat tanpa perencanaan tata ruang yang baik juga menyebabkan kapasitas tanah dalam menyerap air berkurang, sementara kerusakan hutan di wilayah hulu meningkatkan volume aliran air ke hilir saat musim hujan. Kombinasi antara faktor alam dan ulah manusia tersebut menjadikan banjir sebagai bencana yang paling sering terjadi di Indonesia setiap tahunnya (Firdausy & Alia, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan pada tahun 2021- 2023 menunjukkan di Indonesia terdapat 8.808 kejadian bencana. Bencana yang terjadi salah satunya adalah bencana banjir. Selama 2021-2023 terjadi 2.136 bencana banjir. Akibat dari bencana tersebut menyebabkan 409 orang meninggal dunia dan hilang. Menderita banjir sebanyak 4.386.758, mengungsi sebanyak 419.162. Sebanyak 105.808 unit rumah rusak (Badan Nasional Penanggulangan Bencana(BNBP), Bencana banjir menjadi salah satu bencana dengan kejadian terbanyak pada periode tahun 2021 hingga 2023. Banjir merupakan suatu bencana alam yang terjadi apabila tanah terendam oleh aliran air yang berlebihan. Adanya bencana cuaca yang ekstrem yang sering kali melanda Indonesia menjadi salah satu pemicu terjadinya banjir, fakta yang nyata bahwa berbagai kabupaten atau kota di Indonesia secara geografis dan urbanisasi menjadi penyebab tingginya ancaman yang dihadapi (Nugrahani & Imamah, 2024). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 4.940 bencana alam terjadi di sepanjang 2023. Indonesia merupakan satu negara dari 35 negara di dunia yang memiliki potensi risiko bencana tinggi. Bencana hidrometeorologi basah mendominasi tahun 2023, yakni banjir, cuaca ekstrem, tanah longsor, serta kebakaran hutan dan lahan (Arinata et al., 2024).

Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021-2023 menempati urutan pertama dengan 203 kejadian bencana banjir dari total bencana banjir diseluruh Indonesia. Kejadian banjir di Jawa Tengah pada tahun 2021-2025 ini yaitu sebanyak 624 kejadian. Kejadian banjir di Jawa Tengah memang tidak tinggi, akan tetapi di Jawa Tengah tiap tahunnya terjadi banjir dan angka kejadian banjirnya meningkat (Kusumawati et al., 2024). Data BPBD menyebutkan bahwa tahun 2021 terjadi 250 kejadian banjir, Pada tahun 2022 terdapat 374 kejadian banjir dan tahun 2023 terdapat 445 kejadian banjir di Jawa Tengah (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2022) (Nugrahani & Imamah, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media edukatif berbasis animasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana pada anak sekolah dasar. Penelitian oleh Aditiya, Atmaja, dan Luriawati (2022) menunjukkan bahwa media video animasi mitigasi banjir dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. Selanjutnya, penelitian Lismawati, Setyaningrum, dan Darmawan (2023) menemukan bahwa video edukasi bencana gempa bumi berpengaruh terhadap peningkatan sikap kesiapsiagaan siswa SD. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan efektivitas video animasi dalam membentuk aspek kognitif dan afektif anak usia sekolah dasar. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menitik

beratkan pada peningkatan pengetahuan, sementara aspek sikap terhadap kesiapsiagaan banjir masih jarang dieksplorasi secara mendalam, khususnya pada siswa kelas 3 dan 4 yang berusia 8–10 tahun.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada bencana gempa bumi, bukan banjir, padahal karakteristik ancaman dan tindakan mitigasi antara keduanya berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji pengaruh video animasi terhadap pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan banjir pada anak usia sekolah dasar di wilayah rawan banjir. Teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer, 2020) juga mendukung bahwa kombinasi elemen visual dan verbal dalam animasi mampu meningkatkan retensi, pemahaman konsep, serta membentuk sikap positif terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris baru mengenai efektivitas video animasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan banjir pada anak usia sekolah dasar di Jawa Tengah.

Kabupaten Klaten dalam lima tahun terakhir (2021–2025), mengalami bencana banjir yang berdampak pada total kurang lebih 10 desa di berbagai kecamatan, seperti Wedi, Juwiring, Bayat, Trucuk, dan Delanggu. Banjir terparah tercatat pada tahun 2022 yang menyebabkan sekitar 1.180 jiwa atau 295 KK harus mengungsi akibat genangan tinggi yang melanda permukiman. Kerusakan fisik yang terjadi selama lima tahun terakhir meliputi belasan rumah warga yang terendam, beberapa di antaranya mengalami kerusakan ringan hingga sedang, serta setidaknya 4 sekolah yang sempat diliburkan karena ruang kelas tergenang air. Meskipun tidak ada korban jiwa yang dilaporkan, dampak banjir menyebabkan gangguan aktivitas warga, kerugian material, serta perlunya evakuasi dan penanganan dari pemerintah daerah secara rutin setiap kali banjir melanda. Informasi ini diperoleh dari laporan resmi Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan dan berbagai sumber media nasional (BPBD, 2023).

Faktor terjadinya banjir disebabkan oleh faktor alam dan tindakan manusia sehingga berpotensi menyebabkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, dan dampak psikologis lainnya. Secara umum ada beberapa faktor penyebab terjadinya banjir, antara lain kondisi alam, peristiwa alam, dan aktifitas manusia lainnya. Salah satu faktor utama yang menyebabkan timbulnya banyak korban akibat bencana seperti banjir adalah tindakan manusia sendiri (Naim, 2024). Penyebab utama banjir di Indonesia adalah curah hujan yang tinggi selama musim hujan, hal ini diperparah oleh sistem drainase yang buruk, urbanisasi yang tidak terencana dan kerusakan lingkungan seperti deforestasi (penebangan

hutan secara permanen) dan pengurukan/ penggalian lahan. Selain itu banjir sering terjadi di daerah yang dialiri sungai besar (Salsa Firdausiah et al., 2022).

Pencegahan bencana banjir merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko banjir sebelum kejadian terjadi, baik melalui tindakan struktural (fisik) maupun non-struktural (non-fisik). Menurut BNPB (2021), pencegahan banjir dapat dilakukan melalui perbaikan serta normalisasi saluran air, pengerukan sedimentasi sungai, pembangunan tanggul atau embung, penghijauan daerah tangkapan air, penataan tata ruang, edukasi masyarakat, dan simulasi kesiapsiagaan. Di Kabupaten Klaten, upaya pencegahan dilakukan secara berkala oleh pemerintah daerah melalui normalisasi sungai besar seperti Kali Dengkeng, pengerukan sedimentasi di titik rawan, dan pembangunan tanggul sementara di daerah rawan luapan. Selain itu, BPBD bersama warga mengadakan gotong royong serentak membersihkan sungai dan saluran drainase. Pemerintah juga mengencangkan edukasi kepada masyarakat tentang pembuangan sampah yang benar, penghijauan, dan konservasi lingkungan sebagai bentuk mitigasi non-struktural. Pendekatan ini sejalan dengan teori mitigasi bencana yang menekankan integrasi antara rekayasa teknik, pengelolaan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat untuk meminimalkan kerugian akibat banjir, termasuk yang berdampak pada fasilitas pendidikan seperti SDN 2 Krakitan di Kecamatan Bayat yang menjadi langganan banjir akibat curah hujan tinggi dan buruknya drainase lingkungan (BPBD, 2025).

Bencana banjir memiliki dampak buruk baik individu, masyarakat dan lingkungan. Bagi individu resiko yang ditimbulkan meliputi bisa hanyut, luka-luka, cedera, dan masalah kesehatan lainnya seperti gangguan pencernaan, penyakit kulit, hingga infeksi. Dampak tersebut dapat dikurangi dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana (Rahmawati & Silvitasari, 2022). Luapan air akan menjadi persoalan bila menimbulkan kerugian, luka-luka, merendam permukiman warga dalam waktu lama, menimbulkan persoalan lain bagi kehidupan sehari-hari seperti dampak sosial, ekonomi dan kesehatan. Dampak yang merugikan antara lain dampak kesehatan. Dari angka kejadian bencana banjir di Indonesia khususnya di Kabupaten Klaten ini mempunyai dampak yang paling tinggi di usia rentan seperti Anak-anak, ibu hamil dan lansia yang perlu di perhatikan. Salah satunya dampak banjir adalah anak-anak yang termasuk usia rentan. Hal ini dipicu keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko yang dialami di sekeliling mereka sehingga tidak ada kesiapsiagaan mereka menghadapi bencana banjir tersebut. Dampak banjir terhadap anak-anak perlu mendapat perhatian khusus karena kelompok usia ini termasuk kategori rentan. Secara fisik, anak-anak lebih mudah mengalami penyakit

akibat lingkungan banjir, seperti infeksi saluran pernapasan, diare, dan penyakit kulit karena imunitas tubuh yang belum optimal (Kemenkes RI, 2022). Secara psikologis, anak-anak yang menyaksikan atau mengalami langsung bencana sering menunjukkan gejala ketakutan berlebih, mimpi buruk, gangguan tidur, penurunan konsentrasi, dan perilaku regresif seperti mudah menangis atau takut berpisah dengan orang tua. Dari aspek sosial dan pendidikan, banjir juga menyebabkan terganggunya kegiatan belajar mengajar, kerusakan sarana sekolah, serta menurunnya motivasi belajar karena kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Melihat berbagai dampak negatif yang ditimbulkan akibat banjir, baik secara fisik maupun psikologis, maka diperlukan langkah-langkah yang tepat untuk meminimalkan risiko tersebut. Upaya yang dapat dilakukan bukan hanya pada saat bencana terjadi, tetapi juga jauh sebelum bencana datang, yaitu melalui peningkatan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan menjadi aspek penting dalam mengurangi kerentanan individu maupun kelompok terhadap ancaman banjir, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak. Pendidikan kesiapsiagaan sejak dini akan membantu anak memahami risiko, bersikap tanggap, serta mampu melakukan tindakan yang aman ketika bencana banjir terjadi. (Hariaji Ilham, 2023).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian tindakan, persiapan, dan kegiatan yang dilakukan pada tingkat individu, kelompok, dan masyarakat untuk menghadapi dan mengantisipasi setiap ancaman bencana yang mengancam kelangsungan hidup melalui pemikiran yang matang, efektif, dan perencanaan tindakan yang terorganisir. Salah satu cara penanggulangan bencana adalah persiapan, yang juga mencakup upaya untuk mencegah dan mengurangi dampak risiko bencana (Haristiani et al., 2023). Kesiapsiagaan bencana adalah tentang kesiapan ketika bencana akan terjadi, jika bencana masih jauh hal yang dapat dilakukan adalah mengurangi risiko (dampak) yang diakibatkan oleh adanya bencana. Pengetahuan dan sikap masyarakat perlu ditingkatkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana (Collins et al., 2021).

Pengetahuan merupakan keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tentang bencana merupakan pemahaman yang dimiliki manusia tentang keadaan yang memiliki potensi terjadinya bencana di suatu wilayah (Ningsih et al., 2023).

Sikap merupakan kecenderungan yang relatif menetap dalam diri individu untuk merespons suatu objek, orang, peristiwa, atau situasi tertentu secara positif maupun negatif. sikap adalah predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap objek

tertentu, baik bersifat positif maupun negatif. Sementara itu, menyatakan bahwa sikap merupakan keadaan mental dan saraf yang diperoleh melalui pengalaman, yang mengarahkan respon individu terhadap suatu objek atau situasi. Dengan demikian, sikap tidak hanya mencakup aspek pengetahuan dan keyakinan, tetapi juga melibatkan perasaan serta kecenderungan bertindak yang terintegrasi sehingga memengaruhi cara individu bersikap dan berperilaku dalam menghadapi suatu fenomena, termasuk dalam konteks kesiapsiagaan bencana banjir, maka dari itu edukasi kebencanaan penting diberikan kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana dengan melalui media edukasi seperti media powerpoint, leaflet dan media audio visual berupa video (D. Rustam, 2022).

Video Animasi mempermudah peserta didik dalam menghafal konsep yang diberikan melalui visualisasi yang lebih jelas dan menarik. bahwa video animasi merupakan Solusi yang sangat efektif bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar pada materi membutuhkan rekayasa yang tinggi. Hal ini memiliki peran penting dalam teknologi Pendidikan, karena media animasi sangat berperan dalam mengembangkan pemahaman, motivasi, sehingga belajar menjadi menyenangkan bagi peserta didik. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas media dan dapat mempercepat proses pembelajaran bagi peserta didik Tingkat SD/MI (Agus Sunyoto, 2024). Video animasi adalah bagian media pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman dan kompetensi siswa. Dengan animasi siswa akan terbantu untuk selalu ingat suatu materi yang disampaikan oleh guru, siswa juga dapat berimajinasi secara luas. Penggunaan video pada edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap. Selain itu juga program video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu. Pemilihan media video animasi akan menarik perhatian dan mencegah kebosanan peserta didik (Apriliati, 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis, 06 Agustus 2025. Lingkungan desa krakitan berdekatan dengan rawa yang dataran desanya lebih rendah dari pada rawa sehingga mengakibatkan sering terjadi banjir setiap tahunnya ketika curah hujan terus menerus dan diarea sekolahan terdapat selokan aliran air yang menampung air dari desa dengan ukuran yang sangat kecil hingga mengakibatkan air meluap masuk kedalam lingkungan sekolahan tetapi hanya sampai halaman sekolah. Pada awal tahun 2025 terjadi hujan yang terus menerus hingga mengakibatkan aliran selokan yang tidak dapat menampung air yang berlebihan sehingga menyebabkan banjir, airnya cukup tinggi sampai merendam kelas dan beberapa ruangan lainnya sehingga sekolah

terpaksa di liburkan 2 hari tetapi tidak ada korban yang berlokasi disekolah. Dengan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dan guru SD N 2 Krakitan, Peneliti mengumpulkan informasi jika belum pernah dilakukan edukasi video animasi tentang bencana banjir di SD N 2 Krakitaan. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa siswi, dari 10 siswa siswi tersebut yang diwawancarai 60% siswa mengatakan tidak mengetahui sikap yang diambil saat banjir, 30% siswa mengatakan senang bisa bermain air, 10% siswa mengatakan tidak tahu apa pengertian banjir, karna terlalu sering terjadinya banjir dilingkungan sekolah. Pemilihan SD N 2 Krakitan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kondisi lingkungan sekolah yang berada di daerah rawan banjir, rendahnya pengetahuan dan sikap siswa terhadap kesiapsiagaan, serta belum adanya kegiatan edukasi menggunakan media audiovisual. Selain itu, wilayah Kecamatan Bayat termasuk dalam zona merah banjir di Kabupaten Klaten berdasarkan data BPBD (2024). Upaya yang dilakukan pihak sekolah adalah memberikan pelajaran yang berkaitan tentang bencana, dengan latarbelakang diatas peneliti tertarik mengambil judul Pengaruh Video Animasi Kesiapsiagaan Banjir Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Sekolah dasar Kelas 3 dan 4 di SD N 2 Krakitan Bayat.

### **Rumusan Masalah**

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan dampak signifikan terhadap masyarakat, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah, kejadian banjir mengalami peningkatan dari 250 kasus pada tahun 2021 menjadi 374 kasus pada 2022, dan mencapai 445 kasus pada 2023. Kabupaten Klaten termasuk wilayah dengan tingkat kerawanan tinggi terhadap banjir. Dalam lima tahun terakhir (2021–2025), sedikitnya sepuluh desa di Kecamatan Bayat, Wedi, Juwiring, dan Trucuk terdampak banjir.

Salah satu wilayah yang sering mengalami banjir adalah Kecamatan Bayat, khususnya SD Negeri 2 Krakitan yang terletak di daerah rendah dan berdekatan dengan rawa. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tahun 2025, kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut beberapa kali terganggu akibat banjir yang merendam area sekolah. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami langkah yang tepat ketika banjir terjadi, bahkan ada yang menganggap banjir sebagai hal yang menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan rendahnya pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan siswa terhadap bencana banjir.

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting dalam membentuk kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan memberikan pemahaman mengenai risiko dan tindakan yang harus dilakukan, sedangkan sikap mencerminkan kesiapan mental dan kemauan untuk bertindak menghadapi bencana. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami untuk meningkatkan kedua aspek tersebut. Salah satu media yang dinilai efektif adalah video animasi, karena mampu menyampaikan pesan edukatif secara visual dan interaktif sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar, rumusan masalah dalam penelitian ini Apakah terdapat pengaruh video animasi terhadap pengetahuan dan sikap anak usia sekolah dasar kelas 3 dan 4 dalam menghadapi bencana banjir di SD Negeri 2 Krakitan?

### **Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Video Animasi Kesiapsiagaan Banjir Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Sekolah Dasar Kelas 3 Dan 4 Di SD N 2 Krakitan

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Mendeskripsikan karakteristik siswa sekolah dasar meliputi usia, jenis kelamin
- b. Mendeskripsikan pengetahuan anak usia sekolah dasar di SD N 2 Krakitan sebelum dan setelah dilaksanakan edukasi video animasi kesiapsiagaan banjir
- c. Mendeskripsikan sikap anak usia sekolah dasar di SD N 2 Krakitan sebelum dan setelah dilaksanakan edukasi video animasi kesiapsiagaan banjir
- d. Menganalisis pengaruh video pada siswa sekolah dasar di SD N 2 Krakitan terhadap pengetahuan
- e. Menganalisis pengaruh video pada sikap anak usia sekolah dasar di SD N2 Krakitan sebelum dan setelah dilakukan edukasi video animasi kesiapsiagaan banjir

### **Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi tentang pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan bencana banjir sejak dini

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Meningkatkan wawasan dari pengetahuan dan sikap mengenai kesiapsiagaan bencana banjir sejak dini

b. Bagi Keluarga

Menambah pengetahuan dan sikap keluarga agar dapat memahami langkah-langkah kesiapsiagaan yang perlu diambil saat menghadapi bencana banjir dan dapat diaplikasikan kepada anak

c. Bagi Instansi Pendidikan

Menjadi bahan pembelajaran terkait bencana menggunakan media video animasi yang sangat menarik

d. Bagi Perawat

Menambah pengetahuan dan membantu perawat dalam berkolaborasi dengan tim kesehatan untuk merencanakan dan melaksanakan respon yang efektifitas terhadap bencana banjir

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti dalam bidang keperawatan bencana yang berfokus dalam edukasi sejak dini kepada siswa siswi sekolah dasar

**Keaslian Penelitian**

**Tabal 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan yang diteliti
1.	(Permatasari, 2022)	Gambaran pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar terhadap edukasi video animasi mitgasi bencana banjir di SD N arjomulyo	penelitian ini terletak pada penggunaan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan banjir pada siswa sekolah dasar setelah mendapatkan edukasi melalui media video animasi. Sebagian besar	Hasil penelitian terhadap 58 responden siswa SD Negeri Arjomulyo menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa mengenai kesiapsiagaan banjir sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu sebesar 82,7% (48 responden), sedangkan kategori pengetahuan baik hanya sebesar 17,3% (10 responden), dan tidak ada responden yang berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi melalui media video animasi mampu meningkatkan pemahaman siswa, meskipun mayoritas masih berada pada kategori pengetahuan	Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang akan dilakukan dengan <i>kuantitatif</i> , desain penelitian bersifat <i>eksperimental</i> (menguji pengaruh video) <i>tipe one group pretest dan posttest</i> . Teknik sampel menggunakan <i>total sampling</i> dan teknik hasil analisa data menggunakan <i>uji wicoxon</i> . Selain itu, media intervensi (video animasi kesiapsiagaan) digunakan dalam penelitian.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan yang diteliti
			penelitian sebelumnya menggunakan metode <i>pre-eksperimental</i> dengan desain <i>one group pre-test post-test</i> untuk mengetahui pengaruh media video animasi terhadap pengetahuan atau sikap masyarakat maupun anak usia sekolah.	cukup. Sementara itu, hasil analisis sikap kesiapsiagaan menunjukkan bahwa seluruh responden (100% atau 58 siswa) memiliki sikap kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi bencana banjir.	
2.	(Arsy, 2023)	Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Siswa Kelas XI SMA Negri 10 Sigi	Penelitian ini menggunakan metode <i>kuantitatif</i> dengan desain <i>pre-eksperimental</i> tipe <i>one group pretest-posttest</i> , serta melibatkan 26 siswa kelas XI SMA sebagai responden, yang dipilih melalui teknik <i>total sampling</i> dan menggunakan <i>Uji-T</i> untuk analisa datanya. Fokusnya adalah untuk mengetahui pengaruh media video animasi terhadap kesiapsiagaan siswa terhadap bencana banjir.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah intervensi, yang ditunjukkan dengan nilai uji Wilcoxon sebesar $p = 0,000$ ( $p < 0,05$ ), sehingga disimpulkan bahwa video animasi efektif meningkatkan kesiapsiagaan bencana banjir pada siswa SMA.	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan dengan <i>kuantitatif</i> , desain penelitian bersifat <i>eksperimental</i> (menguji pengaruh video) tipe <i>one group pretest dan posttest</i> . Teknik sampel menggunakan <i>total sampling</i> dan teknik hasil analisa data menggunakan <i>uji wicoxon</i> . Selain itu, media intervensi (video animasi kesiapsiagaan) digunakan dalam penelitian.
3.	(E. Rustam et al., 2022)	Pengaruh edukasi mitigasi bencana banjir melalui video animasi terhadap pengetahuan dan	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian <i>pre-eksperimental</i> (pre-	Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan anak sebelum diberikan edukasi mitigasi bencana banjir melalui video	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan dengan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan yang diteliti
		sikap anak usia 8-13 tahun	experimental) yang bersifat analitik dengan desain one group pre-test post-test design. Penelitian dilaksanakan di Desa Radda, Kecamatan Baebunta, Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 5 Juni hingga 5 Juli 2022. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 8–13 tahun yang bertempat tinggal di Desa Radda dengan jumlah 626 anak. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 244 responden.	animasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 200 anak (82,0%), sementara hanya 44 anak (18,0%) yang memiliki pengetahuan cukup. Setelah diberikan intervensi berupa video animasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana 221 anak (90,6%) memiliki pengetahuan cukup dan hanya 23 anak (9,4%) yang masih berada pada kategori kurang.  Sikap anak sebelum diberikan edukasi sebagian besar termasuk dalam kategori negatif, yaitu sebanyak 204 anak (83,6%), sedangkan yang memiliki sikap positif hanya 40 anak (16,4%). Setelah intervensi dengan video animasi, terjadi perubahan yang signifikan, di mana 221 anak (90,6%) memiliki sikap positif dan hanya 23 anak (9,4%) yang masih menunjukkan sikap negatif.	<i>kuantitatif</i> , desain penelitian bersifat <i>eksperimental</i> (menguji pengaruh video) <i>tipe one group pretest dan posttest</i> . Teknik sampel menggunakan <i>total sampling</i> dan teknik hasil analisa data menggunakan <i>uji wicoxon</i> . Selain itu, media intervensi (video animasi kesiapsiagaan) digunakan dalam penelitian.